

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah hak mutlak bagi setiap manusia, sebuah keniscayaan dan tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan sehari-hari. Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memecahkan masalah kehidupan pada masa sekarang maupun masa yang akan datang, dengan potensi yang sudah dimilikinya. Peningkatan kualitas pendidikan pada semua jenjang pendidikan di sekolah berhubungan dengan kualitas proses belajar yang terjadi pada pendidik dan peserta didik.

Berdasarkan tujuan Pendidikan Nasional, pendidik dituntut untuk dapat mencetak individu-individu yang religius, kreatif, kritis, logis, profesional, memiliki rasa tanggung jawab, mau bekerja sama, jujur, inovatif, memiliki kepedulian dan kepekaan terhadap permasalahan-permasalahan yang ada disekitarnya serta mampu menyelesaikan permasalahan tersebut.

Menjadi seorang pendidik bukanlah perkara yang mudah karena selain mentransferkan berbagai ilmu pendidik juga harus melakukan proses transformasi ranah kognitif, afektif dan psikomotor dengan berbagai macam karakter peserta didik yang berbeda-beda. pendidik dituntut untuk dapat mengatasi berbagai permasalahan yang akan ditemukan dalam setiap proses pembelajaran.

Dalam proses kegiatan pembelajaran harus sesuai dengan tujuan pendidikan yang berlaku dalam mengembangkan kemampuan siswa, begitupun dengan pembelajaran matematika. tujuan pembelajaran matematika di Indonesia terdapat didalam Permendiknas No.22 tahun 2006. (2006, hlm. 346) yang memiliki tujuan untuk peserta didik agar memiliki kemampuan sebagai berikut:

1. Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau logaritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat, dalam memecahkan masalah.
2. Menggunakan pemahaman pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau Memecahkan masalah

merupakan kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh.

Ada lima kemampuan dasar yang merupakan metode umum dalam pembelajaran matematika yaitu pemecahan masalah, penalaran dan bukti, komunikasi, koneksi dan representasi menurut National Council of Teacher Mathematic (NCTM, 2006).

Dengan merujuk pada lima standar kemampuan NCTM, Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP, 2006) mengatakan bahwa tujuan pembelajaran matematika ialah peserta didik yang diharapkan memiliki keterampilan seperti:

- (1) Menguasai Konsep-konsep matematika, menginterpretasikan keterkaitan antar konsep dan menggunakan konsep tersebut dalam memecahkan soal atau masalah.
- (2) Menggunakan penalaran, melakukan maipulasi serta mengolah informasi.
- (3) Memecahkan masalah diantaranya mampu mengidentifikasi unsur-unsur data yang diketahui dan ditanyakan, perumusan masalah, atau membuat model system matematika memilih solusi untuk menyelesaikan soal serta memeriksa kebenaran dalam setiap jawaban.
- (4) Menyampaikan pendapat matematis dengan symbol,table,table diagram atau media
- (5) Mempunyai sikap saling menghargai yang memiliki manfaat system matematika dalam kehidupan sehari-hari

Tujuan pembelajaran matematika terdapat kemampuan-kemampuan yang harus dimiliki oleh setiap siswa salah satunya kemampuan pemecahan masalah matematis, antara lain siswa mampu mengidentifikasi unsur-unsur yang diketahui dan ditanyakan, merumuskan masalah atau membuat model matematika, memilih solusi untuk menyelesaikan persoalan, serta memeriksa kebenaran atau jawaban. Kemampuan pemecahan matematis ialah suatu kemampuan yang dimiliki siswa untuk menyelesaikan suatu permasalahan non rutin dengan solusi yang tidak mudah ditemukan.

Kemampuan pemecahan masalah matematis adalah keterampilan matematis yang harus dimiliki oleh setiap siswa, secara logis yang melandasi kebenaran pernyataan tersebut diantaranya adalah Branca (dalam Hendriana dkk,

2017, hlm.43) mengatakan bahwa “Didalam pemecahan masalah matematis terdapat metode, prosedur dan strategi yang merupakan proses inti dan utama dalam kurikulum matematika atau merupakan tujuan umum pembelajaran matematika, bahkan sebagai jantung matematika. selain itu pemecahan masalah merupakan satu kemampuan dasar dalam pembelajaran matematika”.

Berdasarkan hasil studi PISA tahun 2012 (OECD, 2013) Indonesia menempati peringkat 64 dari 65 negara peserta, atau dengan kata lain menempati peringkat kedua terbawah dari seluruh negara. peserta PISA yang disurvei dengan skor rata-rata kemampuan matematika siswa Indonesia yaitu 375, skor tersebut di bawah rata-rata skor internasional yaitu 494. Faktor yang menjadi penyebab dari rendahnya prestasi siswa Indonesia dalam PISA yaitu lemahnya kemampuan pemecahan masalah soal non-routine atau level tinggi. Soal yang diujikan dalam PISA terdiri atas 6 level (level 1 terendah dan level 6 tertinggi) dan soal-soal yang diujikan merupakan soal kontekstual, permasalahannya diambil dari dunia nyata. Sedangkan siswa di Indonesia hanya terbiasa dengan soal-soal rutin pada level 1 dan level 2. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa “kemampuan pemecahan masalah matematika siswa Indonesia rendah”.

Selain itu, berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa guru matematika kelas VII, dapat diperoleh bahwa informasi setiap siswa masih belum terbiasa dengan soal-soal pemecahan masalah dan umumnya mereka kurang mampu dalam menuliskan penyelesaiannya. Siswa belum mampu berpikir secara mandiri dalam memecahkan masalah (Delyana, 2015).

Uraian di atas menunjukkan bahwa kemampuan tingkat tinggi dalam matematika seperti pemecahan masalah masih jauh dari yang diharapkan dalam kurikulum 2013.

Model pembelajaran *Means Ends Analysis* (MEA) memberikan kesempatan kepada siswa belajar matematika dengan aktif mengkonstruksi pengetahuannya sendiri, dan dapat membantu siswa untuk menyelesaikan masalah matematis. Model pembelajaran *Means End Analysis* (MEA) adalah suatu model pembelajaran yang merupakan variasi antara metode pemecahan masalah yang menganalisa suatu masalah dengan bermacam cara, sehingga mendapatkan hasil atau tujuan akhir.

Pratiwi (2016) model pembelajaran MEA adalah suatu cara untuk mencapai tujuan pembelajaran matematika yaitu kemampuan pemecahan yaitu dengan cara memecahkan masalah kedalam, beberapa sub tujuan dan diselesaikan secara bertahap. Sedangkan menurut armada, tegeh & sudianta (2013) mengemukakan model pembelajaran MEA adalah proses pembelajaran yang merupakan variasi antara metode pemecahan dengan sintak menggunakan pendekatan heuristik, yaitu berupa rangkaian beberapa pertanyaan sebagai petunjuk untuk dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi. Dalam *Means End Analysis* (MEA), guru mengajak siswa untuk mengkalaborasi, mengidentifikasi dan memahami suatu permasalahan untuk dipecahkan terutama pada aspek membuat rencana dan mencari solusi.

Dengan demikian dari latar belakang masalah di atas penerapan model pembelajaran *Means End Analysis* (MEA) cocok digunakan dalam penelitian ini karena pada model *Means End Analysis* (MEA) dapat membantu peserta didik untuk menemukan pengalaman-pengalaman baru dengan cara melibatkan peserta didik untuk memecahkan suatu masalah pada topic tertentu baik kemampuan perseorangan maupun kelompok. Atas dasar pertimbangan latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian kajian pustaka dengan judul “Analisis Implementasi Model Pembelajaran *Means End Analysis* dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa.”

B. Rumusan masalah

Pada latar belakang diatas, bahwa rumusan masalah berdasarkan penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep kemampuan pemecahan masalah matematis siswa?
2. Bagaimana konsep model pembelajaran *Means End Analysis*?
3. Bagaimana implemmentasi model pembelajaran *Means End Analysis* dalam upaya meningkatkan kemampuan pemecahan massalah matematis siswa?

C. Tujuan Penelitian Dan Manfaat Kajian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas telah dikemukakan bahwa tujuan yang ingin dicapai dari penelitian tersebut adalah:

- a. Menganalisis konsep kemampuan pengertian pemecahan masalah matematis siswa
- b. Menganalisis model konsep pembelajaran *Means End Analysis*
- c. Menganalisis implemementasi model pembelajaran *Means End Analysis* untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa

2. Manfaat Kajian

- a. Manfaat teoritis

Diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi dan sebagai bahan referensi apabila ingin melakukan penelitian terkait lebih lanjut.

- b. Manfaat praktis

- 1) Bagi Guru

Pendidik termotivasi untuk melaksanakan pembelajaran yang inovatif, kreatif dan menyenangkan.

- 2) Bagi sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan positif terhadap kualitas pembelajaran dan menanamkan pentingnya penerapan model pembelajaran.

- 3) Bagi peneliti

Menambah pengalaman dan pengetahuan khususnya di bidang pendidikan, yaitu untuk meningkatkan penerapan model pembelajaran untuk keaktifan siswa dan hasil belajar siswa.

D. Definisi Variabel

1. Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis

Kemampuan pemecahan masalah matematika adalah suatu kemampuan memecahkan masalah non rutin dan cara penyelesaiannya tidak mudah untuk ditemui.

2. Model pembelajaran *Means Ends Analysis* (MEA)

Means End Analysis (MEA) itu merupakan pengembangan suatu jenis pemecahan masalah dengan berdasarkan suatu strategi yang membantu siswa dalam menemukan cara dalam menyelesaikan masalah dengan melalui penyederhanaan masalah yang berfungsi sebagai petunjuk dalam menetapkan cara yang paling efektif dan efisien untuk memecahkan masalah yang dihadapi.

E. Landasan teori

1. Pemecahan Masalah Matematis

Pemecahan masalah merupakan aktivitas yang sangat penting dalam pembelajaran matematika, Menurut Polya (Hudojo, 1988, hlm. 158) ”pemecahan masalah adalah usaha mencari jalan keluar dari suatu kesulitan, mencapai tujuan yang tidak dengan mudah dapat dicapai”. Polya mengelompokkan pemecahan masalah dalam matematika menjadi dua kelompok yaitu:

- a. Masalah untuk menemukan, dapat teoritis atau praktis, abstrak atau konkret, termasuk teka-teki. Bagian utama dari suatu masalah apa yang dicari, bagaimana data yang diketahui, dan bagaimana syaratnya. Ketiga bagian utama tersebut merupakan landasan untuk dapat menyelesaikan masalah jenis ini.
- b. Masalah untuk membuktikan adalah menunjukkan bahwa suatu pernyataan itu benar, salah, atau tidak kedua-duanya. Bagian utama dari masalah ini adalah hipotesis dan konklusi dari suatu teorema yang harus dibuktikan kebenarannya. Kedua bagian utama tersebut sebagai landasan utama untuk dapat menyelesaikan masalah jenis ini.

Menurut Herman Hudojo (2005, hlm. 123) “suatu pertanyaan merupakan suatu masalah hanya jika seseorang tidak mempunyai aturan/hukum tertentu yang segera dapat dipergunakan untuk menemukan jawaban pertanyaan tersebut”. Dengan demikian suatu pertanyaan merupakan suatu masalah bagi peserta didik, namun belum tentu merupakan masalah bagi peserta didik lain.

Sehingga syarat masalah bagi seorang peserta didik adalah sebagai berikut:

1. Pertanyaan yang dihadapkan harus dapat dimengerti oleh peserta didik, namun pertanyaan tersebut harus memiliki tantangan baginya untuk menjawab.
2. Pertanyaan tersebut tidak dapat dijawab dengan prosedur rutin yang telah diketahui oleh peserta didik.

Pemecahan masalah matematika siswa ditekankan untuk berfikir tentang bagaimana cara menyelesaikan masalah dan memproses informasi matematika. Menurut Kennedy (Mulyono Abdurrahma, 2003) menyarankan empat langkah proses pemecahan masalah, yaitu:

1. Memahami masalah
2. Merancang pemecahan masalah
3. Melaksanakan pemecahan masalah dan memeriksa kembali

Menurut Polya (1973: 5), ada empat tahap pemecahan masalah yaitu memahami masalah, merencanakan penyelesaian masalah, melakukan perencanaan masalah, dan melihat kembali hasil yang diperoleh. Empat tahapan Polya adalah sebagai berikut:

1. Memahami masalah (*understand the problem*). Tahap pertama pada penyelesaian masalah adalah memahami soal. Siswa perlu mengidentifikasi apa yang diketahui, apa saja yang ada, jumlah, hubungan dan nilai-nilai yang terkait serta apa yang sedang mereka cari. Beberapa saran yang dapat membantu siswa dalam memahami masalah yang kompleks: memberikan pertanyaan mengenai apa yang diketahui dan dicari, menjelaskan masalah sesuai dengan kalimat sendiri, menghubungkannya dengan masalah lain yang serupa, fokus pada bagian yang penting dari masalah tersebut, mengembangkan model, dan menggambar diagram.
2. Membuat rencana (*devise a plan*). Siswa perlu mengidentifikasi operasi yang terlibat serta strategi yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah yang diberikan. Hal ini bisa dilakukan siswa dengan cara seperti: menebak, mengembangkan sebuah model, mensketsa diagram, menyederhanakan masalah, mengidentifikasi pola, membuat tabel, eksperimen dan simulasi, bekerja terbalik, menguji semua kemungkinan, mengidentifikasi sub-tujuan, membuat analogi, dan mengurutkan data /informasi.
3. Melaksanakan rencana (*carry out the plan*). Apa yang diterapkan jelaslah tergantung pada apa yang telah direncanakan sebelumnya dan juga termasuk hal-

hal berikut: mengartikan informasi yang diberikan ke dalam bentuk matematika dan melaksanakan strategi selama proses dan penghitungan yang berlangsung. Secara umum pada tahap ini siswa perlu mempertahankan rencana yang sudah dipilih. Jika semisal rencana tersebut tidak bisa terlaksana, maka siswa dapat memilih cara atau rencana lain.

4. Melihat kembali (*looking back*). Aspek-aspek berikut perlu diperhatikan ketika mengecek kembali langkah-langkah yang sebelumnya terlibat dalam menyelesaikan masalah, yaitu: mengecek kembali semua informasi yang penting yang telah teridentifikasi, mengecek semua penghitungan yang sudah terlibat, mempertimbangkan apakah solusinya logis, melihat alternatif penyelesaian yang lain dan membaca pertanyaan kembali dan bertanya kepada diri sendiri apakah pertanyaannya sudah benar-benar terjawab.

Sedangkan tingkat pemecahan masalah menurut Dewey, sebagaimana dikutip oleh Carson (2008: 39) adalah sebagai berikut.

1. Menghadapi masalah (*confront problem*), yaitu merasakan suatu kesulitan. Proses ini bisa meliputi menyadari hal yang belum diketahui, dan frustrasi pada ketidakjelasan situasi.
2. Pendefinisian masalah (*define problem*), yaitu mengklarifikasi karakteristik situasi. Tahap ini meliputi kegiatan mengkhhususkan apa yang diketahui dan yang tidak diketahui, menemukan tujuan-tujuan, dan mengidentifikasi kondisikondisi yang standar dan ekstrim.
3. Penemuan solusi (*inventory several solution*), yaitu mencari solusi. Tahap ini bisa meliputi kegiatan memperhatikan pola-pola, mengidentifikasi langkah-langkah dalam perencanaan, dan memilih atau menemukan algoritma.
4. Konsekuensi dugaan solusi (*conjecture consequence of solution*), yaitu melakukan rencana atas dugaan solusi. Seperti menggunakan algoritma yang ada, mengumpulkan data tambahan, melakukan analisis kebutuhan, merumuskan kembali masalah, mencobakan untuk situasi-situasi yang serupa, dan mendapatkan hasil (jawaban).
5. Menguji konsekuensi (*test concequences*), yaitu menguji apakah definisi masalah cocok dengan situasinya.

Sementara itu, indikator dari tahap pemecahan masalah menurut Polya adalah sebagai berikut.

1. Indikator memahami masalah
 - (a) mengetahui apa saja yang diketahui dan ditanyakan pada masalah
 - (b) menjelaskan masalah sesuai dengan kalimat sendiri.
2. Indikator membuat rencana, meliputi
 - (a) menyederhanakan masalah
 - (b) mampu membuat eksperimen dan simulasi
 - (c) mampu mencari sub-tujuan (hal-hal yang perlu dicari sebelum menyelesaikan masalah)
 - (d) mengurutkan informasi.
3. Indikator melaksanakan rencana
 - (a) mengartikan masalah yang diberikan dalam bentuk kalimat matematika,
 - (b) melaksanakan strategi selama proses dan penghitungan berlangsung.
4. Indikator melihat kembali
 - (a) mengecek semua informasi dan penghitungan yang terlibat
 - (b) mempertimbangkan apakah solusinya logis
 - (c) melihat alternatif penyelesaian yang lain
 - (d) membaca pertanyaan kembali
 - (e) bertanya kepada diri sendiri apakah pertanyaan sudah terjawab.

“Pemecahan masalah telah menjadi tema utama dalam penelitian dan kurikulum seluruh dunia” (Torner, Schoenfeld, & Reiss, 2007), termasuk di Indonesia. Dalam standar isi Permendiknas No. 22 Tahun 2006 dinyatakan bahwa “kemampuan memecahkan masalah matematika yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model, dan menafsirkan solusi yang diperoleh adalah salah satu dari tujuan mata pelajaran matematika”. Selain itu, banyak penelitian yang telah dilakukan terkait dengan pengembangan kemampuan pemecahan masalah matematis melalui penerapan berbagai pendekatan dan model pembelajaran, di antaranya dilakukan oleh Ahmad (2005) dengan model pembelajaran berbasis masalah, Marzuki (2006) dengan pembelajaran kooperatif, Sugiman (2010) dengan pembelajaran matematika realistik, dan lain sebagainya.

2. Model Pembelajaran *Means Ends Analysis*

Model pembelajaran *Means Ends Analysis* (MEA) yang memberikan kesempatan kepada siswa belajar matematika dengan aktif mengkonstruksi pengetahuannya sendiri, dan dapat membantu siswa untuk menyelesaikan masalah matematis. Model pembelajaran *Means End Analysis* (MEA) adalah suatu model pembelajaran yang merupakan variasi antara metode pemecahan masalah yang menganalisa suatu masalah dengan bermacam cara sehingga mendapatkan hasil atau tujuan akhir.

Pratiwi (2016) model pembelajaran MEA adalah suatu cara untuk mencapai tujuan pembelajaran matematika yaitu kemampuan pemecahan dengan cara memecahkan masalah kedalam beberapa sub tujuan dan diselesaikan secara bertahap. Sedangkan menurut armada, tegeh & sudiana (2013) “mengemukakan model pembelajran MEA adalah proses pembelajran yang merupakan variasi antara metode pemecahan dengan sintak menggunakan pendekatan heuristik, yaitu berupa rangkaian beberapa pertanyaan sebagai petunjuk untuk dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi”.

Dalam *Means End Analysis* (MEA), guru mengajak siswa untuk mengkalaborasi, mengidentifikasi dan memahami suatu permasalahan untuk dipecahkan. terutama pada aspek membuat rencana dan mencari solusi, Jadi permasalahan dapat dipecahkan secara terarah. Sedangkan pembelajaran menggunakan setting belajar kelompok, dapat membuat siswa bekerja secara bersama-sama di dalam kelompok untuk memperoleh hasil diskusi yang diinginkan.

Means End Analysis bisa diterapkan dalam pembelajaran matematika dengan langkah-langkah menurut Huda (2014, hlm. 296) :

1. Identifikasi perbedaan antara Current State dan Goal State

Tahap ini siswa diminta untuk memahami dan mengetahui konsep dasar yang terkandung pada masalah Organisasi Subgoals

2. Organisasi Subgoals

Tahap ini siswa diharuskan untuk menyusun masalah menjadi lebih sederhana sehingga dalam menyelesaikan masalah siswa fokus dan bertahap

3. Pemilihan Operator atau Solusi

Tahap ini siswa dituntut untuk memikirkan bagaimana konsep dan operator secara efektif dan efisien untuk memecahkan sub-goals

Berdasarkan tahapan model pembelajaran *Means End Analysis* (MEA) di atas, menurut Suyatno (2009) sintaks dari model pembelajaran *Means End Analysis* adalah:

1. Menyajikan materi dengan pendekatan pemecahan masalah berbasis heuristik, yaitu memecahkan masalah ke dalam dua atau lebih sub tujuan. Heuristik, yang dimaksud adalah tidak mengikuti prosedur langkah demi langkah secara uniform atau regular
2. Mengkalaborasi, menjadi sub-sub masalah yang lebih sederhana, disini siswa dituntut untuk memotong-motong masalah menjadi beberapa bagian, dimana masing-masing bagian bertujuan untuk mempermudah siswa yang memecahkan masalah
3. Mengidentifikasi masalah yang sudah terpotong menjadi beberapa bagian
4. Menyusun sub-sub masalah sehingga terjadi konektivitas dan bertujuan untuk mengembangkan kemampuan pemecahan masalah dalam pembelajaran matematika
5. Memilih solusi yang tepat untuk memecahkan masalah

Adapun kelebihan dan kekurangan model pembelajaran *Means End Analysis* menurut Shoimin (2014, hlm.104) adalah sebagai berikut:

Kelebihan model pembelajaran *Means ends Analysis* :

1. Siswa dapat terbiasa memecahkan/ menyelesaikan soal-soal pemecahan masalah
2. Siswa berpartisipasi lebih aktif dalam pembelajaran dan sering mengekspresikan idenya
3. Siswa memiliki kesempatan lebih banyak dalam memanfaatkan pengetahuan dan keterampilan
4. Siswa dengan kemampuan rendah dapat merespon permasalahan dengan cara mereka sendiri

5. Siswa memiliki pengalaman banyak untuk menemukan sesuatu dalam menjawab pertanyaan melalui diskusi kelompok

6. *Means End Analysis* memudahkan siswa dalam memecahkan masalah

Kekurangan model pembelajaran *Means End Analysis*:

1. Membuat soal pemecahan masalah yang bermakna bagi siswa bukan merupakan hal yang mudah

2. Mengemukakan masalah yang langsung dapat dipahami siswa

3. Lebih dominannya soal pemecahan masalah terutama soal yang terlalu sulit untuk dikerjakan, terkadang membuat siswa jenuh

4. Sebagian siswa bisa merasa bahwa kegiatan belajar tidak menyenangkan karena kesulitan yang mereka hadapi

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis dan pendekatan penelitian dalam kajian pustaka ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan mengkaji lebih dalam suatu fenomena sosial.

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder :

a. **Sumber primer** adalah sumber data pokok yang langsung dikumpulkan peneliti dari objek penelitian, yaitu: buku/artikel yang menjadi objek dalam penelitian ini

b. **Sumber sekunder** adalah sumber data tambahan yang menurut peneliti menunjang data pokok, yaitu: buku/artikel yang berperan sebagai pendukung buku/artikel primer untuk menguatkan konsep yang ada di dalam buku/artikel primer

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu :

a. *Editing* pemeriksaan kembali data yang diperoleh terutama dari segi kelengkapan, kejelasan makna dan keselarasan makna antara yang satu dengan yang lain

- b. *Organizing* meng-organisir data yang diperoleh dengan kerangka yang sudah diperlukan
- c. *Finding* melakukan analisis lanjutan terhadap hasil pengorganisasian data dengan menggunakan kaidah-kaidah, teori dan metode yang telah ditentukan sehingga ditemukan kesimpulan yang merupakan hasil jawaban dari rumusan masalah

G. Analisis Data

Yang digunakan Analisis data yaitu dengan menggunakan analisis :

1. Deduktif adalah cara berpikir yang bersifat dari fakta-fakta umum yang kemudian ditarik bersifat khusus
2. Induktif adalah suatu konklusi atau kesimpulan situasi yang kongkrit menuju hal-hal yang abstrak, atau dari pengertian yang khusus menuju pengertian yang bersifat umum
3. Komparatif adalah analisis deskriptif yang berusaha mencari pemecahan melalui hubungan kausalitas (sebab akibat), yaitu memiliki faktor-faktor tertentu yang berhubungan dengan situasi atau fenomena yang diteliti dan dibandingkan dengan suatu faktor yang lain.

H. Sistematika Pembahasan

Dalam Sistematika pembahasan skripsi tersebut dapat dilihat untuk memberikan gambaran yang mengandung setiap bab, dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Bab I Pendahuluan
 - a. Latar Belakang
 - b. Rumusan Masalah
 - c. Tujuan dan Manfaat Kajian
 - d. Definisi Variabel
 - e. Landasan Teori dan atau Telaah Pustaka
 - f. Metode Penelitian
 - g. Sistematika Pembahasan
2. Bab II Kajian Konsep Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa.
3. Bab III Kajian Konsep Hubungan Model Pembelajaran *Meand End Analysis*.

4. Bab IV Kajian Implementasi Model Pembelajaran *Means End Analysis* untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa
5. Bab V Penutup
 - A. Kesimpulan
 - B. Saran